

## PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK MELALUI TATA TERTIB SEKOLAH

### *FORMATION OF DISCIPLINARY CHARACTER OF LEARNERS THROUGH SCHOOL RULES*

Oleh:

Sri Astuti Salata<sup>1</sup>, Firman Umar<sup>2</sup>, Mustari<sup>3</sup>, Najamuddin<sup>4</sup>

[srituti9911@gmail.com](mailto:srituti9911@gmail.com), [firman@unm.ac.id](mailto:firman@unm.ac.id), [Mustari6508@unm.ac.id](mailto:Mustari6508@unm.ac.id), [najamuddin@unm.ac.id](mailto:najamuddin@unm.ac.id)

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Universitas Negeri Makassar

**ABSTRAK:** Penelitian bertujuan untuk mengetahui: (1) Tata tertib secara substantif dapat membentuk karakter disiplin peserta didik, (2) Strategi yang dilakukan dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui tata tertib sekolah. (3) Kendala yang dihadapi dalam melakukan pembentukan karakter peserta didik melalui tata tertib di SMA Negeri 1 Luwu. Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Informan penelitian yaitu kepala sekolah, wakasek kesiswaan, wakasek humas, wakasek kurikulum, koordinator 7K, guru BK, wali kelas, guru mapel, petugas keamanan serta enam orang peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tata tertib di SMA Negeri 1 Luwu secara substantif dapat membentuk karakter disiplin peserta didik, tata tertib berisi aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh peserta didik termasuk kewajiban, larangan, dan sanksi. (2) Strategi yang dilakukan dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui tata tertib sekolah di SMA Negeri 1 Luwu yaitu pengawasan pihak sekolah, menjadi teladan, sosialisasi pengenalan tata tertib, pemberian sanksi, dan keterlibatan orang tua dalam merumuskan tata tertib. (3) Kendala yang dihadapi dalam melakukan pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui tata tertib di SMA Negeri 1 Luwu terdiri dari kendala internal yaitu kurangnya kesadaran peserta didik dalam mematuhi tata tertib sekolah. Kendala eksternal yaitu guru kurang memantau tingkah laku peserta didik pada jam istirahat, penerapan sanksi yang tidak objektif, dan jarak rumah ke sekolah.

**KATA KUNCI:** *Pembentukan Karakter, Disiplin, Tata Tertib Sekolah*

**ABSTRACT:** The study aims to find out: (1) Rules of conduct can substantively shape the disciplinary character of students, (2) Strategies carried out in the formation of student discipline character through school rules. (3) Obstacles faced in building the character of students through discipline at SMA Negeri 1 Luwu. Research uses qualitative types of research. The research informants were the principal, student wakasek, public relations wakasek, curriculum wakasek, 7K coordinator, BK teacher, homeroom teacher, maple teacher, security officer and six students. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data validity techniques use source triangulation. The results showed that: (1) The rules of conduct at SMA Negeri 1 Luwu can substantively shape the disciplinary character of students, the rules contain rules that must be obeyed by all students including obligations, prohibitions, and sanctions. (2)

Strategies carried out in building the disciplinary character of students through school rules at SMA Negeri 1 Luwu, namely supervision of the school, being an example, socialization of the introduction of discipline, sanctioning, and parental involvement in formulating rules. (3) The obstacles faced in building the disciplinary character of students through the rules of conduct at SMA Negeri 1 Luwu consist of internal obstacles, namely the lack of awareness of students in complying with school rules. External constraints are that teachers do not monitor the behavior of students during recess, the application of sanctions that are not objective, and the distance from home to school.

**KEYWORDS:** Character Building, Discipline, School Rules

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan sehingga diharapkan mampu mencerdaskan bangsa dan membangun bangsa ke arah perubahan menjadi lebih baik. Pendidikan tidak sekadar tentang memperoleh ilmu, namun di dalam pendidikan juga terdapat penanaman nilai-nilai yang mengajarkan tentang perubahan tingkah laku. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Tim Redaksi Laksana, 2019). Sebagai suatu proses, pendidikan di maknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran, dan perilaku.

Pendidikan hakikatnya adalah proses membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan. Setiap orang perlu

pendidikan dimana pun dia berada, pendidikan wajib benar-benar diarahkan agar dapat membentuk manusia-manusia berkualitas yang mempunyai moral serta budi pekerti yang baik. Pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik merupakan aspek penting dalam pendidikan yang berperan dalam membentuk individu yang bertanggung jawab, beretika, memiliki nilai-nilai moral yang baik, serta memiliki sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter adalah sifat manusia yang dimiliki oleh setiap orang. Karakter dapat diartikan sebagai kepribadian dari seseorang yang diterapkan melalui perilaku yang menunjukkan kepada kebaikan, karakter dapat terbentuk karena adanya sebuah kebiasaan yang sering dilakukan. Melalui pendidikan karakter pada peserta didik akan membantu mereka mengembangkan potensinya dan menjadikan mereka sebagai warga negara yang berbudi luhur, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab dalam berbagai bidang sesuai yang berlaku. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2018 tentang Pembentukan pendidikan karakter pada satuan

pendidikan formal, menyatakan bahwa Pembentukan pendidikan karakter yang kemudian disingkat PPK adalah upaya pendidikan di lingkup sekolah untuk menguatkan karakter para peserta didik melalui keselarasan olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan bantuan dan keterlibatan publik serta kerja sama dari pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat. (GNRM) (Permendikbud No 20, 2018).

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin adalah nilai karakter yang harus dikembangkan, disiplin merupakan bentuk perilaku taat dan patuh terhadap peraturan atau tata tertib yang telah dibuat dan menerima tanpa adanya paksaan. Disiplin dalam proses pendidikan sangat penting untuk menjaga suasana belajar dan proses mengajar berjalan dengan lancar, serta untuk membangun individu yang kuat untuk setiap peserta didik. Sekolah harus berusaha sekuat tenaga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan peningkatan nilai disiplin, sehingga disiplin diri (self discipline) muncul dalam perilaku peserta didik.

Tujuan dari Pembentukan karakter disiplin di sekolah adalah untuk memberi dorongan dan dukungan pada peserta didik agar menunjukkan perilaku positif, dan mampu beradaptasi dengan segala tuntutan peraturan di lingkungan yang menjadi kewajibannya sehingga terlatih dalam mengendalikan setiap perbuatan. Kontribusi setiap warga sekolah begitu penting dalam mengembangkan sikap dan perilaku disiplin, terutama dalam membangun karakter peserta didik. Sekolah yang

menumbuhkan nilai-nilai disiplin dalam perilaku peserta didiknya dapat dilihat dari perilaku yang patuh pada norma sekolah, juga dikenal sebagai tata tertib sekolah.

Tata tertib membantu sekolah tetap aman dan tertib sehingga tidak ada kejadian negatif yang terjadi di dalamnya, tata tertib selalu memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan baik di sekolah. Kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib akan menciptakan lingkungan sekolah yang teratur, tenang, efektif, dan efisien untuk mencapai tujuannya. Melalui tata tertib sekolah yang jelas dan konsisten, diharapkan peserta didik dapat menggeneralisasi nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Secara garis besar, tata tertib sekolah mencakup hal-hal seperti tindakan yang diharuskan dan dilarang, sanksi atau konsekuensi yang harus ditanggung oleh mereka yang melanggar.

Setiap sekolah memiliki aturan atau tata tertib yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan efisiensi lingkungannya, tetapi semua sekolah memiliki tujuan yang sama: menciptakan generasi yang berkarakter, berdisiplin, dan berprestasi. Dengan demikian, tata tertib sekolah dapat digunakan sebagai referensi untuk membangun karakter berdisiplin di lingkungan sekolah.

Secara konseptual sekolah mempunyai kontribusi dalam mengenalkan, menumbuhkan, memelihara dan meningkatkan nilai-nilai karakter disiplin peserta didik, termasuk antara lain kepatuhan peserta didik pada tata tertib di sekolah. Guru juga memiliki peran besar dalam menanamkan sikap disiplin diri pada peserta didik mereka. Oleh karena itu, peran sekolah, termasuk guru, sangat penting dalam menumbuhkan, memelihara, dan meningkatkan kedisiplinan pada tata tertib sekolah dalam perilaku peserta didik. Perilaku yang tidak patuh pada tata

tertib terjadi tidak hanya selama proses pembelajaran, sehingga muncul pertanyaan apakah sekolah atau guru benar-benar berusaha mensosialisasikan norma atau tata tertib atau hanya mendisiplinkan peserta didik. Salah satu tujuan dari tata tertib sekolah adalah untuk mengatur dan mengawasi perilaku peserta didik untuk menjaga disiplin, berperilaku positif, dan mencegah perilaku negatif. Oleh karena itu, peserta didik harus mematuhi untuk menciptakan lingkungan yang aman dan tertib.

Namun pada kenyataannya masalah yang sering terjadi dalam lingkungan sekolah adalah kurangnya karakter disiplin peserta didik dalam menaati aturan yang berlaku di sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Luwu pada tanggal 04 - 05 September 2023 ditemukan gejala-gejala kurangnya tingkat disiplin peserta didik, adapun perilaku kurang disiplin antara lain tidak memakai atribut yang lengkap sebanyak 10% peserta didik, datang ke sekolah tidak tepat waktu 6%, pakaian 2%, tidak mengikuti upacara 4%, dan berambut panjang 2% (sumber guru BK). Terjadinya perilaku tidak disiplin di sekolah menunjukkan bahwa ada masalah serius dengan karakter disiplin peserta didik. Sudah jelas bahwa dalam pelaksanaannya, kedisiplinan tidak selalu terwujud secara instan tanpa upaya lembaga pendidikan. Pelaksanaannya ada beberapa proses yang bisa ditempuh untuk memupuk sebuah kedisiplinan salah satu sarana untuk menumbuhkan karakter disiplin peserta didik adalah dengan memberlakukan tata tertib bagi setiap peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Informan penelitian yaitu kepala sekolah, wakasek kesiswaan,

wakasek humas, wakasek kurikulum, koordinator 7K, guru BK, wali kelas, guru mapel, petugas keamanan serta 6 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tata Tertib secara Substantif Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di SMA Negeri 1 Luwu**

Tata tertib sekolah pada dasarnya merupakan seperangkat pedoman yang berisi tentang kewajiban, larangan terkait perilaku peserta didik, serta sanksi bagi yang melanggar aturan yang ditetapkan di dalam tata tertib sekolah. Dengan adanya tata tertib ini, diharapkan dapat membentuk kedisiplinan pada peserta didik sehingga mereka terbiasa mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Tata tertib memiliki sifat mengikat, dimana jika tidak dipatuhi, akan mengakibatkan pemberian sanksi atau konsekuensi. Dengan memiliki aturan yang mengikat, peserta didik dipaksa untuk belajar bertanggung jawab atas tindakan mereka. Mereka belajar bahwa keputusan mereka memiliki konsekuensi, dan ini membantu membentuk karakter yang bertanggung jawab dan disiplin. Ketika peserta didik menyadari bahwa melanggar aturan akan berdampak pada konsekuensi atau sanksi, mereka lebih cenderung untuk mematuhi aturan tersebut.

Tata tertib merupakan fondasi penting untuk membentuk karakter disiplin peserta didik. Tata tertib dijadikan panduan yang harus diikuti peserta didik dalam berperilaku yang

diharapkan di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik dapat memahami batasan-batasan yang diterapkan dan mengembangkan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya aturan tata tertib peserta didik jadi lebih paham apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan serta menjadi tahu batas-batas yang tidak boleh dilanggar. Dari hal ini, peserta didik belajar menjadi lebih disiplin karena ada konsekuensi yang diberikan jika melanggar aturan. Selain itu, tata tertib mengajarkan peserta didik untuk mematuhi aturan, bertanggung jawab atas tindakan mereka. Tata tertib yang jelas dan konsisten dapat membuat peserta didik belajar untuk mengontrol diri, menghormati aturan, bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan mengembangkan karakter disiplin yang kuat. Tata tertib juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan aman bagi peserta didik.

Tata tertib di SMA Negeri 1 Luwu memuat aturan tentang kewajiban bagi peserta didik, larangan yang tidak boleh dilakukan, dan sanksi yang akan diberikan jika melanggar tata tertib. Dengan adanya tata tertib yang jelas, peserta didik menjadi paham apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan sehingga mereka belajar disiplin dan tanggung jawab. Tata tertib sekolah mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab atas tindakan dan perilaku yang dilakukan. Peserta didik belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik itu positif maupun negatif dan mereka bertanggung jawab atas pilihannya. Ini membantu membentuk karakter disiplin yang kuat karena peserta didik belajar untuk berpikir lebih matang tentang konsekuensi dari tindakan mereka sebelum melakukan sesuatu. Selain itu, kesadaran akan dampak dari tindakan yang dilakukan peserta didik membuat mereka lebih bertanggung

jawab dalam mengambil keputusan dan bertindak dengan lebih bijaksana.

Kepatuhan peserta didik di SMA Negeri 1 Luwu dalam mematuhi aturan tata tertib sekolah dapat dikatakan baik, dengan konsistensi dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan tata tertib sekolah. Ini mencerminkan kemampuan peserta didik untuk mengikuti petunjuk, menghormati peraturan yang ada, serta memahami tanggung jawab atas tindakan mereka dan konsekuensinya. Peserta didik selama mereka berada di lingkungan sekolah, selalu mengikuti aturan yang ditetapkan dalam tata tertib sekolah dengan baik, seperti hadir tepat waktu, menggunakan pakaian seragam dengan rapi, tidak bolos, aktif mengikuti upacara bendera, menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab, menjaga kebersihan, dan menghormati orang lain ini bisa menjadi dasar bahwa tata tertib telah berhasil dalam membentuk karakter disiplin mereka. Selain itu, jumlah pelanggaran terhadap aturan sekolah dapat dihitung yang terjadi. Berdasarkan data yang diperoleh dari humas serta BK bahwa yang melakukan pelanggaran itu lebih sedikit daripada yang mematuhi tata tertib sekolah, pelanggaran yang paling sering dilakukan peserta didik yaitu terlambat, pakaian yang tidak rapi, atribut serta rambut yang panjang bagi laki-laki yang tidak sesuai aturan.

### **Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Tata Tertib Sekolah di SMA Negeri 1 Luwu**

Pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui tata tertib sekolah adalah serangkaian langkah atau pendekatan yang digunakan oleh sekolah untuk memperkuat karakter disiplin peserta didik melalui penerapan dan penegakan tata tertib sekolah. Dalam menerapkan tata tertib sekolah kepada peserta didik tentunya dibutuhkan kerja

sama dari berbagai pihak di dalam lingkungan sekolah, baik itu dari guru selaku tenaga pendidik maupun staf tenaga kependidikan yang lain. Adapun strategi Pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui tata tertib sekolah di SMA Negeri 1 Luwu.

### **Pengawasan Pihak Sekolah**

Pengawasan terhadap tata tertib merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Pengawasan ini melibatkan upaya dari stakeholder sekolah untuk memantau dan menegakkan penerapan aturan yang telah ditetapkan. Adapun bentuk pengawasan yang dilakukan yaitu adanya piket guru dan patroli keliling, tujuan dari pengawasan ini adalah untuk mengawasi dan memantau perilaku peserta didik terhadap tata tertib dengan harapan dapat menjaga disiplin dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di sekolah. Pihak sekolah secara rutin memantau dan mengecek kehadiran peserta didik, kedatangan peserta didik ke sekolah, pakaian yang digunakan, kelengkapan atribut sekolah, tingkah laku peserta didik baik di dalam kelas maupun diluar kelas, serta mengecek keikutsertaan peserta didik dan mengikuti upacara pada hari senin.

### **Menjadi Teladan**

Guru memegang peran yang sangat penting dalam memberikan contoh perilaku mematuhi tata tertib sekolah untuk mengajarkan peserta didik disiplin. Saat guru dan staf sekolah mematuhi tata tertib dengan konsisten, mereka menjadi model perilaku positif bagi peserta didik. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di sekitar, semakin guru berdisiplin peserta didik juga akan semakin berdisiplin. Sebaliknya, jika keteladanan guru kurang berdisiplin, para peserta didik pun akan kurang disiplin. Adapun bentuk contoh teladan yang

diperlihatkan guru dan staf sekolah kepada peserta didik yaitu datang tepat waktu ke sekolah, masuk kelas tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, tidak merokok di area sekolah, menggunakan pakaian lengkap dan rapi ke sekolah dan meminta izin jika ingin keluar pada saat jam pelajaran berlangsung ke bagian guru piket pada hari itu.

### **Sosialisasi Pengenalan Tata Tertib**

Melalui sosialisasi, peserta didik diperkenalkan tentang tata tertib yang berlaku di sekolah. Memperkenalkan tata tertib sejak awal, dapat membantu peserta didik mulai membentuk kebiasaan patuh terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan. Ini membantu dalam membangun fondasi disiplin yang kuat, yang dapat berdampak positif pada pembentukan karakter disiplin peserta didik. Dengan adanya sosialisasi pengenalan tata tertib dapat membuat peserta didik memahami apa yang diharapkan dari mereka dalam hal, kewajiban, larangan, sanksi dari pelanggaran aturan. Mereka menyadari bahwa melanggar aturan akan berdampak pada sanksi sesuai pelanggaran yang dilakukan. Hal ini, membantu mereka memahami tanggung jawab pribadi dan dampak dari tindakan mereka.

### **Pemberian Sanksi**

Pemberian sanksi merupakan alat yang penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik dalam mematuhi tata tertib sekolah. Sanksi memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang dampak dari tindakan mereka. Ada 3 jenis pemberian sanksi yang diberlakukan di SMA Negeri 1 Luwu yaitu sanksi ringan, sanksi sedang, dan sanksi berat. Untuk penjatuhan sanksi disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan serta pemberian sanksi tidak langsung diberikan tetapi harus di proses terlebih

dahulu sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Mekanisme pemberian sanksi yang diberlakukan yaitu jika peserta didik melanggar tata tertib maka akan diberikan teguran lisan lalu guru yang bersangkutan akan melaporkan kepada wali kelas, jika masih melakukan pelanggaran yang sama dan wali kelas tidak bisa mengatasinya maka akan di arahkan ke BK untuk ditindak lanjuti, tetapi jika BK tidak dapat mengatasi maka bidang kesiswaan yang mengambil ahli peserta didik yang melanggar untuk penanganannya.

### **Keterlibatan Orang Tua dalam Merumuskan Tata Tertib**

Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam merumuskan tata tertib sekolah. Dengan keterlibatan dan dukungan yang nyata dari orang tua, tercipta sinergi yang kuat antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan mendukung bagi anak-anak.

Para orang tua terlibat dalam mendukung pelaksanaan tata tertib sekolah, hal ini terlihat jelas ketika orang tua ikut berpartisipasi aktif dalam mengikuti sosialisasi tata tertib sekolah dan mengikuti rapat komite sekolah dalam membahas tata tertib sekolah, keterlibatan orang tua ini memungkinkan terciptanya komunikasi terbuka antara sekolah dan orang tua. Hal ini dapat membantu orang tua untuk lebih memahami tentang aturan tata tertib sekolah, sehingga mereka dapat memantau perilaku anak mereka di rumah, orang tua dapat mendiskusikan kepada anak mereka untuk memahami pentingnya mematuhi aturan dan memberikan bimbingan jika anaknya melakukan pelanggaran tata tertib. Kemudian pihak sekolah memfasilitasi adanya perkumpulan orang tua dan guru di dalam sebuah grup chat, dengan adanya fasilitas ini orang tua dan guru

dapat berkomunikasi secara langsung. Dengan adanya akses informasi langsung orang tua dapat mendapatkan informasi terkait perilaku anak mereka sehingga orang tua dapat memantau anak mereka.

### **Kendala yang Dihadapi dalam Melakukan Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik melalui Tata Tertib Sekolah di SMA Negeri 1 Luwu**

Setiap sebuah tujuan yang ingin dicapai terkadang memiliki kendala-kendala yang timbul tanpa disadari. Hal tersebut yang menjadi penghambat suatu proses yang sedang dijalankan sehingga tujuan yang ingin dicapai menjadi terhambat. Kendala pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui tata tertib sekolah di SMA Negeri 1 Luwu yaitu, kendala internal yang berasal dari kurangnya kesadaran diri peserta didik dalam mematuhi tata tertib sekolah sehingga peserta didik dengan mudah untuk bertindak melanggar aturan atau tidak disiplin. Beberapa anak mungkin tidak terbiasa atau tidak diajarkan untuk mematuhi aturan dan tata tertib sejak usia dini hal ini menyebabkan peserta didik tidak memiliki kebiasaan dalam mematuhi aturan dengan baik.

Kendala eksternal berasal dari guru kurang memantau tingkah laku peserta didik di jam istirahat sehingga masih ada pelanggaran tata tertib yang terjadi. Pada jam tersebut peserta didik tidak diawasi secara penuh oleh guru karena guru akan masuk ke ruang guru untuk istirahat, makan siang ataupun mengikuti rapat sehingga memberikan kesempatan bagi beberapa peserta didik untuk melanggar aturan tata tertib.

Selanjutnya penerapan sanksi yang tidak objektif, pemberian sanksi terkadang tidak sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan peserta didik sebab biasanya peserta didik yang melanggar tidak diberikan sanksi

sedangkan peserta didik yang melakukan pelanggaran yang sama diberikan sanksi, hal ini menyebabkan sanksi tidak efektif karena adanya perlakuan secara tidak adil.

Kemudian jarak rumah ke sekolah, peserta didik yang tinggal jauh dari sekolah sering menghadapi risiko keterlambatan karena waktu tempuh yang lebih lama. Keterlambatan ini bisa mengganggu disiplin karena peserta didik tidak sampai tepat waktu di sekolah. Apalagi peserta didik yang tinggal di lokasi minim akses kendaraan umum membuat mereka harus bangun lebih pagi untuk berangkat ke sekolah.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat ditarik kesimpulan: (1) Tata tertib di SMA Negeri 1 Luwu secara substantif dapat membentuk karakter disiplin peserta didik, tata tertib berisi aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh peserta didik termasuk kewajiban, larang dan sanksi. Jadi peserta didik lebih paham apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, dari hal ini peserta didik belajar menjadi lebih disiplin karena ada konsekuensi yang diberikan jika melanggar aturan. Hal ini dapat dilihat dari kepatuhan peserta didik dalam mematuhi tata tertib sekolah dikatakan baik karena jumlah pelanggaran terhadap tata tertib sekolah lebih sedikit daripada yang mematuhi aturan. (2) Strategi pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui tata tertib sekolah di SMA Negeri 1 Luwu yaitu pengawasan pihak sekolah, menjadi teladan, sosialisasi pengenalan tata tertib, pemberian sanksi, dan keterlibatan orang tua dalam merumuskan tata tertib. (3) Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui tata tertib sekolah di SMA Negeri 1 Luwu terdiri

dari kendala internal yaitu kurangnya kesadaran peserta didik dalam mematuhi tata tertib sekolah. Sedangkan kendala eksternal yaitu guru kurang memantau tingkah laku peserta didik di jam istirahat, penerapan sanksi yang tidak objektif, dan jarak rumah ke sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Rajawali Pers.
- Arikunto, S. (1990). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Rineka Cipta.
- Bagi, G. (2021). *Pengertian Tata Tertib Sekolah, Tujuan, dan Manfaatnya*. <https://scholarcommons.sc.edu/etd/828/>
- Fathurrohman, P., & Sutikno, M. S. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Harjoyo. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Unpam Press.
- Hurlock, E. B. (2000). *Perkembangan Anak: Jilid 2*. Erlangga.
- Kansil, C. S. T. (1986). *Pengantar ilmu hukum dan tata hukum Indonesia*. Balai Pustaka.
- Kurniawan, W. A. (2018). *Budaya Tertib Siswa di Sekolah*. CV Jejak.
- Masitoh, & Dewi, L. (2009). *Strategi Pembelajaran*. DEPAG RI.
- Maunah, B. (2009). *Metodologi Pengajaran Agama Islam Metode Penyusunan dan desain Pembelajaran*. Teras.

- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan karakter konstruksi teoritik & praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Mulyasa. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Permendikbud No 20. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rifa'i, M. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. (2002). *Kesadaran hukum dan kepatuhan hukum*. Raja Grafindo Persada.
- Suryosubroto. (2004). *Manajemen pendidikan di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Sutirna. (2013). *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. Andi Offset.
- Thornberg, R. (2008). A categorisation of school rules. *Educational Studies*, 34(1), 25–33. <https://doi.org/10.1080/03055690701785244>
- Tim Redaksi Laksana. (2019). *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Standat Nasioanl Pendidikan*. Laksana.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wibowo, A. (2012). *Buku Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Kencana.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter:konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Prenada Media Group.
- Zuchdi, D., & La Ode, S. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dasar dan implementasi di perguruan tinggi*. UNY Press.
- Fawaid, M. M. (2017). Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Civic Hukum*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.22219/jch.v2i1.9899>
- Howard, R. W., Berkowitz, M. W., & Schaeffer, E. F. (2004). Politics of Character Education. *Educational Policy*, 18(1), 188–215. <https://doi.org/10.1177/0895904803260031>
- King, L. D. (2011). *An examination of the influence of school discipline, Race/ethnicity, and gender on students' attitudes toward school*. <https://scholarcommons.sc.edu/etd/828/>
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (1996). *Eleven Principles of Effective Character Education*. [https://www.researchgate.net/publication/45655772\\_Eleven\\_Principles\\_of\\_Effective\\_Character\\_Education](https://www.researchgate.net/publication/45655772_Eleven_Principles_of_Effective_Character_Education)
- Manshur, A. (2019). Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa. *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 16–28. <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.207>
- Munandar, H. (2018). Pola Pembinaan Keagamaan Di SMA Plus

Boarding School Astha Hannas  
Subang. *JURNAL TARBIYAH*,  
25(1).

[https://doi.org/10.30829/tar.v25  
i1.233](https://doi.org/10.30829/tar.v25i1.233)

Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan  
Karakter Sebagai Upaya  
Menciptakan Akhlak Mulia.  
*Jurnal Pendidikan Dan  
Kebudayaan*, 16(3), 229–238.

[https://doi.org/10.24832/jpnk.v1  
6i3.456](https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456)

Sitompul, H. (2016). *Metode  
Keteladanan dan Pembiasaan  
dalam Penanaman Nilai-nilai  
Pembentukan Sikap Pada Anak*.  
jurnal: Darul Ilmi, Vol. 4 No. 1.